

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses pembentukan identitas diri remaja muslim *k-popers* di Indonesia serta bagaimana bentuk dari identitas diri remaja muslim *k-popers* di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembentukan identitas diri informan pada tahap eksplorasi (krisis) yakni terbagi menjadi tiga bagian *past crisis*, *in crisis* serta *absence of crisis*. Pada tahap *past crisis* informan mengetahui grup *k-pop* melalui beberapa cara yakni keluarga atau teman-temannya. Setelah itu, mereka berada pada tahap *in crisis* yaitu informan menyukai dan mengikuti perkembangan *k-pop* hingga saat ini. Mereka mempelajari kebudayaan Korea dalam fenomena 3F (*food, fun and fashion*). Namun mereka tetap sadar dan tahu bahwa ada beberapa dari kebudayaan Korea yang tidak dapat mereka ikuti karena mereka beragama Islam. Dalam hal ini seperti *fashion*: berpakaian tidak menutup aurat atau tidak sopan, *fun*: melupakan ibadah dan kewajiban utama, serta *food*: memakan makanan yang tidak diharamkan dalam Islam. Mereka tidak mengalami tahap *absence of crisis* karena semua dari informan mengalami eksplorasi hingga saat ini.
2. Proses pembentukan identitas diri informan pada tahap komitmen yakni beberapa dari mereka memutuskan dan berkomitmen untuk

menjadi *k-popers* Muslim. Mereka tetap menjalankan aktivitas *fangirling* namun tetap mengutamakan kewajiban sebagai muslim.

3. Status dan bentuk identitas diri akan muncul setelah melalui proses pembentukan identitas diri (krisis serta komitmen). Status identitas diri informan berada pada tahap *identity achievement* karena mengalami eksplorasi serta komitmen. Remaja muslim *k-popers* di Indonesia memiliki bentuk identitas diri yang unik. Dalam simbol seperti *fashion* mereka tertarik dengan *fashion* ala Korea namun tetap dalam koridor Islam. Dalam *Fun* pun, mereka mampu menyeimbangkan antara menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan tetap mendukung idolanya dengan cara mengatur waktu yang ada serta mengoleksi barang-barang *k-pop* menurut kemampuan masing-masing. Dalam hal *food*, mereka tertarik dan mencoba makanan Korea namun tetap dalam kaidah hukum Islam yang hanya memperbolehkan seorang muslim memakan makanan yang halal. Bentuk identitas kata-kata juga membuktikan bahwa mereka tidak menyembunyikan identitas mereka sebagai seorang remaja muslim *k-poper* karena terkadang mereka juga menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan bahasa Korea. Dalam kehidupan sosialnya, informan memiliki *front stage* serta *back stage* yang membuktikan bahwa mereka mendahulukan apa yang diperintahkan maupun dilarang dalam Islam daripada harus mengikuti seluruh dari budaya populer Korea (*k-pop*). Maka remaja muslim *k-popers* di Indonesia dalam hal ini berada dalam skala 3 dari 4 skala nilai, yakni mereka

mendahulukan serta mengedepankan dirinya sebagai muslim namun tetap *update* informasi mengenai *k-pop*.

B. Saran

1. Orang tua atau orang-orang terdekat dari remaja muslim *k-popers* di Indonesia untuk membimbing agar kehidupan mereka seimbang antara Islam dengan budaya populer Korea.
2. Remaja muslim *k-popers* di Indonesia disarankan agar dapat mempertahankan budaya lamanya dan menyerap budaya baru yang lebih baik, tidak menutup diri dari dunia luar namun tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Berotak London, Berhati Masjidil Haram (Dr. K.H. Musta'in Romly).
3. Setiap orang agar dapat menerima identitas diri , keunikan dari orang lain yang ada di sekitarnya, karena *unity in diversity* sangat penting di Indonesia.